

BUSH LEBIH ZIONIS DARIPADA ISRAEL

Majalah Berita dan Panduan Umat

Al-Mujtama'

Menuju Masyarakat Islami

www.al-mujtama.com

Ahmad Hariadi,
Mantan Mubaligh Ahmadiyah:
**“Dakwah Ahmadiyah
Menyakiti Umat”**

Ahmadiyah Dibela Umat Terluka



Khalid Misy'al, Kepala Biro Politik Hamas:
**“Kami Tak Pernah Mengakui
Negara Israel”**

Linlas Nusantara
Melawan Liberalisme di Basis NU
Jejak
Syekh Abdul Qadir Jailani
Samara
Menjadi Suami Romantis



Muhammad Mu'inudinillah
Ketua Program Magister Studi Islam UMS
(Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Ayat ini memberikan ilustrasi betapa beratnya risiko menerima amanah. Sampai langit, bumi, dan gunung yang begitu besarnya dan kokohnya takut menanggungnya. Manusia dianggap dhalim dan bodoh jika berani menanggung amanah tanpa dibarengi kredibilitas, kapabelitas, kesiapan mental dan tekad kuat. Sering kali orang menerima amanah karena hanya melihat limpahan fasilitas, terutama amanah kekuasaan. Karenanya, tak sedikit di generasi awal sejarah Islam menolak menerima jabatan hakim agung. Bahkan meski dipaksa dan berujung masuk bui. Seperti yang dialami Imam Abu Hanifah, misalnya. Naifnya, kini orang berlomba-lomba mengejar jabatan dan menggelar syukuran setelah mendapatkan jabatan. Padahal seharusnya ia menangis khawatir tidak menunaikannya dengan baik. Meski kaum muslimin tidak harus meninggalkan amanah ini, namun mereka harus berhati dalam menjaga amanah, termasuk amanah jabatan.

Dalam Islam amanah memiliki arti luas yakni segala sesuatu yang harus ditunaikan kepada yang berhak. Termasuk dalam cakupan amanah adalah menegakkan tauhidullah, ibadah hanya untuk Allah semata, dan menegakkan syari'at-Nya. Sebab ini hak Allah

Amanah dan Kekuasaan dalam Al-Qur'an

"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,"
(QS Al-Ahzab: 72)

yang mesti ditunaikan setiap hamba. Taat kepada Allah ta'ala, menyampaikan titipan, atau titipan salam, berbakti kepada orang tua, mendidik anak dan istri dengan baik, memberikan nafkah yang halal adalah juga amanah. Guru menyiapkan pelajaran yang baik, hakim memutuskan perkara dengan adil, pedagang terus terang dalam dagangannya kepada pembeli adalah amanah. Amanah paling besar adalah melaksanakan tugas khilafah di muka bumi yaitu memimpin manusia dan mengatur kehidupan sesuai dengan *diin* Allah dalam rangka ibadah kepada-Nya.

Amanah terkait erat dengan iman dan aman. Tentu bukan karena berasal dari satu akar kata. Konsisten menjaga amanah adalah indikator kekuatan imannya. Makin kuat iman kepada Allah, makin baik dia dalam menjaga amanah. Sebaliknya menyia-nyiakannya adalah indikator lemahnya, bahkan absennya keimanan. Rasulullah saw dengan tegas bersabda: "Tidak ada iman bagi orang yang tidak ada amanah baginya, demi Dzat (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah kalian masuk surga sehingga kalian beriman." (HR Baihaqi dalam *Sunan-nya no: 19324, Ibnu Hibban dalam Shahih-nya no : 423, Ibnu Abi Syaibah 7/223.*)

Menyelewengkan amanah adalah tanda kekufurannya atau kemunafikan, walaupun dia rajin shalat dan puasa. Nabi bersabda: "Indikator orang munafik itu tiga, walaupun dia puasa dan shalat dan mengaku dirinya muslim, jika berbicara dusta, jika berjanji menyalahi, dan jika diamanati khianat. (*Muttafaqun 'alihan* dari Anas bin Malik)

Jika amanah ditegakkan, rasa aman dan keselamatan akan tercipta. Hak-hak setiap individu akan terjamin. Jika amanah hilang dari seseorang, ia mudah merusak atau merampas hak orang lain. Rasa aman dan keselamatan akan hilang. Jika amanah hilang, pembeli tidak merasa aman dari penjual, istri dari suaminya, rakyat dari pemimpinnya atau sebaliknya.

Kekuasaan dan Amanah

Kekuasaan dalam Islam, kecil atau besar adalah amanah dan *taklif* (tugas) yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Surga dan neraka, pahala dan siksa terkait erat dengan konsisten memikul amanah. Allah mengamuni dan menyayangi orang amanah dalam kekuasaan dan kepemimpinan. Bahkan pemimpin yang amanah memberikan syafaat dan mendapat naungan Allah di hari tiada naungan kecuali

naungan dari-Nya. Sebaliknya, Allah amat sangat cepat dan keras siksanya bagi orang yang teledor dalam menjaga amanah ini. Allah berfirman :

Dan Dialah yang menjadikan kalian khalifah khalifah di bumi, Dia mengangkat sebagian kalian atas sebagian yang lainnya beberapa derajat, untuk menguji kalian terhadap apa apa yang Dia berikan kepada kalian, sesungguhnya Rabb kalian amat cepat hukumannya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun Mahapenyayang.” (QS Al-An'am ayat : 165)

Dalam Islam, kepemimpinan ada dua. *Pertama*, kepemimpinan ilmu dan moralitas. Setiap muslim mestinya mendambakan kepemimpinan ini sebab ia seharusnya membimbing dan menjadi teladan bagi manusia. Inilah makna doa, *“Wahai Rabb kami karuniakan kepada kami dari istri istri kami dan keturunan kami penyejuk mata dan jadikanlah kami imamnya(pemimpin) orang orang yang bertaqwa,”* (QS Al-Furqan: 74).

Kedua, kepemimpinan kekuasaan. Islam mengajarkan agar kita tidak memintanya, tidak berambisi meraihnya. Seorang muslim berharap kepemimpinan diberikan kepada orang shaleh, bukan dirinya. Namun ketika sampai pada dirinya tanpa ambisi, maka dia menjalankannya dengan penuh amanah.

Surat An-Nisa' ayat 58 merangkum tiga pilar amanah kekuasaan.

Pertama, menunaikan hak yang dipimpinya secara sempurna. Negara, misalnya, berkewajiban membimbing rakyat kepada dakwah tauhid, memenuhi kebutuhan pokok rakyat, pendidikan, sandang pangan, tempat tinggal, kesejahteraan hidup mereka. Tujuannya agar mereka beribadah kepada Allah secara baik. Amanah negara juga

diwujudkan dalam bentuk menempatkan memberikan jabatan atas dasar profesionalitas dan kredibilitas bukan nepotisme.

Kedua, aset negara seperti halnya harta anak yatim. Ia harus dikelola dengan *“iffah”* yakni menjaga kehormatan diri untuk tidak menyalahgunakannya, korupsi, tidak tamak dan tidak mempraktikkan *aji mumpung*. Negara harus mengelola assetnya dengan berorientasi profit dan memihak kepentingan rakyat serta maslahat generasi setelahnya. Termasuk kebijakan gaji pegawai negara dalam Islam berpedoman pada orientasi Umar bin Khattab. Yakni negara adalah orang tua penanggung harta anak yatim. Umar berpedoman kepada Al-Quran surat An-Nisa ayat 5 – 6.

Karenanya, Umar memposisikan dirinya terhadap asset public seperti pemelihara harta yatim. Ia tidak menyerahkan jabatan kepada pemboros, konsumtif. Tapi kepada kepada yang mampu mengembangkan aset publik dengan baik sehingga rakyat ikut menikmati aset Negara. Dalam mengaudit kekayaan pejabat dengan satu kalimat: *“min aina laka hadza”* (dari mana engkau dapatkan hartamu ini?)

Di sisi lain pejabat negara termasuk kepada negara tidak boleh sewenang-wenang



menentukan gaji dan fasilitas. Ukuran kepatasan dan kewajaran harus disesuaikan dengan kondisi rakyatnya. Sebab pemelihara harta anak yatim tidak boleh memakan harta anak yatim kecuali jika fakir tapi tetap dalam batas wajar dan tidak melebihi apa yang dimakan anak yatim. Tidak layak penguasa memiliki fasilitas berlebihan, sementara rakyat menderita busung lapar dan terlunta-lunta tanpa tempat tinggal.

Umar berkata, *“Sesungguhnya aku posisikan diriku pada harta Allah (harta publik) pada kedudukan wali yatim. Kalau aku memerlukan, aku mengambil secara wajar. Jika aku sudah longgar, aku kembalikan apa yang telah aku ambil, dan kalau kecukupan, aku menjaga kehormatan diri (dengan tidak mengambil).”* HR *Abdurazzaq, Ibnu Sa'ad, Sa'aid bin Mansur, Ibnu Abi Syaibah 6/460, Baihaqi*

Ketiga, menegakkan keadilan. Dengan ditegakkannya keadilan, pihak lemah karena dizalimi haknya akan menjadi kuat dan orang yang mendhaliminya akan takut sehingga ia taubat dari kezalimannya. Abu Bakar as-Siddiq dalam khutbahnya sewaktu diangkat sebagai khalifah :

“Orang yang lemah di antara kalian kuat di sisiku sehingga saya mengembalikan haknya, dan orang yang kuat di antara kalian, disiku lemah sehingga saya mengambil hak (orang yang lemah yang ada pada dirinya)”

Untuk mewujudkan keadilan, para pemimpin harus menanamkan iman kepada Allah dan hari akhir dalam jiwa rakyat, menegakkan hukum Allah swt, dan memilih penegak hukum yang takut kepada Allah swt. Sayangnya, negeri kita masih banyak mengadopsi hukum penjajah, para penegak hukum belum takut kepada Allah. Akibatnya, rakyat lemah terdhalimi tapi bereka berduit selalu lolos dari jerat hukum. □